

PEMAKAIAN KOSAKATA DASAR BAHASA INDONESIA PADA ANAK USIA DINI (STUDI KASUS PADA PAUD SEKAR MAWAR KOTA BANJAR)

Kikit Waskita Ningtias¹, Nia Rohayati,² Rina Agustini³
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Galuh
Kikitwaskitaningtias05@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Pemakaian Kosakata Dasar Bahasa Indonesia Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus Pada Paud Sekar Mawar Kota Banjar), dilatar belakangi dengan permasalahan di PAUD Sekar Mawar yang bertempat di Kelurahan Hegarsari Kecamatan Pataruman Kota Banjar yakni terdapat 7 orang anak yang sedang melaksanakan pembelajaran. Diantaranya kurang memahami karena kosakata yang dimiliki tidak terlalu banyak sehingga berpengaruh terhadap kelancaran komunikasinya, maka dari itu pada penelitian ini akan dikaji pemakaian kosakata dasar bahasa Indonesia pada anak usia dini yang nantinya akan dijadikan bahan ajar pembelajaran Bahasa Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik simak libat cakap, instrument pengumpulan data dilakukan dengan merekam kemudian mengklasifikasikan berdasarkan jenis kosakata dasar bahasa Indonesia yang dituturkan anak usia dini. Dalam penelitian ini yang menjadi data adalah tuturan dari anak usia 4-5 tahun di PAUD Sekar Mawar. Sementara yang menjadi sumber data adalah anak usia 4 tahun berjumlah 4 orang, anak usia 5 tahun berjumlah 3 orang. Hasil yang ditemukan setelah melakukan penelitian yaitu terdapat jenis kosakata dasar Bahasa Indonesia: 1) istilah kekerabatan, 2) nama bagian tubuh, 3) kata ganti (diri, petunjuk), 4) kata bilangan, 5) kata kerja, 6) kata keadaan, dan 7) kata benda.

Kata kunci : Kosakata dasar Bahasa Indonesia, anak usia dini

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang diperoleh manusia sejak lahir. Pada awal bayi dilahirkan belum memiliki kemampuan dalam berbicara dengan orang lain. Perkembangan bahasa anak dimulai sejak lahir sampai usia 5 tahun secara khusus telah memperoleh beribu-ribu kosakata.

Menurut Chomsky (dalam Chaer, 2003:222) bahwa "Bahasa hanya dapat dikuasai oleh manusia. Hal ini terbukti karena hanya manusialah yang mempunyai kelebihan dalam berbahasa dan disanalah terletak perbedaan manusia dengan makhluk lainnya. Semenjak dilahirkan ke dunia, manusia sudah berbahasa".

Menurut Kridalaksana (1993:21) "Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri". Owen (dalam Solehan, 2011) menjelaskan bahwa "Bahasa dapat didefinisikan sebagai kode yang diterima secara sosial atau sistem konvensional untuk menyampaikan konsep melalui kegunaan simbol-simbol yang dikehendaki dan kombinasi simbol-simbol yang diatur oleh ketentuan."

Bahasa digunakan untuk berkomunikasi dengan sesama, manusia

membutuhkan bahasa sebagai mediana. Dengan kata lain, bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia untuk menyampaikan atau menerima pesan, ide, gagasan dan informasi.

Tarigan (2015: 2) mengemukakan bahwa "Kualitas keterampilan berbahasa seseorang bergantung pada kuantitas dan kualitas kosakata yang dimilikinya. Semakin kaya kosakata yang kita miliki, semakin besar pula kemungkinan kita terampil berbahasa. Oleh karena itu, pengajaran kosakata di sekolah harus menjadi dasar bagi pengembangan keterampilan berbahasa siswa."

Kosakata merupakan bagian penting dari bahasa. Penguasaan kosakata dapat memengaruhi keterampilan berbahasa seseorang. Begitu juga dengan kemampuan seseorang menggunakan dan mempelajari bahasa banyak dipengaruhi oleh kosakata yang dimilikinya. Kosakata anak kecil akan berkisar pada perkembangan kosa kata tentu sejalan dengan "lingkaran" situasi yang melingkupi anak. Jika anak itu berusia 2-3 tahun, aktivitas kehidupannya akan mencakup: makan, tidur, minum, dan main. Karena itu peranan ibu atau orang tua sangat penting dalam membentuk

kosa kata anak (Patana dan Sumarsono, 2002:138).

Ketika anak belajar bahasa melalui interaksi dengan orang dewasa, anak-anak tidak hanya mempelajari redaksi kata dan kalimat melainkan juga struktur kata dan kalimat itu sendiri. Jika seorang ayah mengatakan kalimat yang salah, anak-anak usia dini tidak hanya menirukan dan memaknai arti kalimat tersebut, melainkan ia juga “mempelajari” struktur kalimatnya. Jadi ketika kalimat tersebut rusak strukturnya, maka rusaklah kosa kata dan kalimat yang direkam anak. Jika hal ini terjadi maka rusaklah upaya anak-anak dalam memperoleh bahasa.

Menurut Safitri, 2017 “Perkembangan bahasa anak merupakan kemampuan anak untuk memberikan respon terhadap suara, mengikuti perintah, dan berbicara sopan. Perkembangan bahasa berlangsung sangat cepat dan menjadi landasan dalam perkembangan selanjutnya pada masa balita”.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan enam perkembangan yaitu: perkembangan moral agama, perkembangan fisik, kecerdasan, sosial emosional, bahasa, dan komunikasi sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan sesuai kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Menurut Caroll Seefelt dan Barbara A.Wasik (2008: 74) karakteristik perkembangan bahasa anak adalah sebagai berikut:

- 1) Anak pada usia 4 tahun; Menguasai 4.000 – 6.000 kata, mampu berbicara dalam kalimat 5-6 kata, dapat berpartisipasi dalam percakapan, mampu mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi, dapat belajar tentang kata mana yang diterima secara sosial dan mana yang tidak.
- 2) Anak pada usia 5 tahun; Perbendaharaan kosakata mencapai

5000 – 8.000 kata, struktur kalimat menjadi lebih rumit, berbicara dengan lancar, benar dan jelas tata bahasa kecuali pada beberapa kesalahan pelafalan, dapat menggunakan kata ganti orang dengan benar, mampu mendengarkan orang yang sedang berbicara. senang menggunakan bahasa untuk permainan dan cerita (Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, 2012: 79).

Observasi awal ditemukan permasalahan di PAUD Sekar Mawar yang bertempat di Kelurahan Hegarsari Kecamatan Pataruman Kota Banjar yakni terdapat 7 orang anak yang sedang melaksanakan pembelajaran. Diantaranya kurang memahami karena kosakata yang dimiliki tidak terlalu banyak sehingga berpengaruh terhadap kelancaran komunikasinya. Untuk mendapatkan hasil yang dibutuhkan dalam Pemakaian Kosakata Anak Usia Dini di PAUD Sekar Mawar maka peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan objek usia 4-5 tahun.

Atas dasar ini, penulis tertarik mengulas secara ilmiah perihal pemakaian kosakata dasar bahasa Indonesia khususnya pada anak di PAUD melalui sebuah penelitian yang berjudul “Pemakaian kosakata dasar bahasa Indonesia Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus Pada Paud Sekar Mawar)”.

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini telah dilakukan, beberapa di antaranya seperti berikut ini.

Penelitian pertama, telah dilakukan oleh Nurhayati (1996) dengan judul “*Pemerolehan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Pertama Anak Usia Prasekolah di Kotamadya Ujung Pandang*”. Penelitian ini membahas pemerolehan bahasa Indonesia pada anak usia prasekolah di Kotamadya Ujung Pandang yang penulis peroleh melalui aktivitas penulis tumbuh dan berkembang. Hasil penelitian ini menunjukkan bentuk-bentuk bahasa Indonesia anak yaitu berbentuk wacana, tata kalimat dan tata bentuk. Selain itu, faktor yang memengaruhi dalam pemerolehan bahasa anak antara lain pertama faktor lingkungan, kedua faktor bahasa daerah, dan faktor mobilitas. Kemudian sistem bunyi mengalami penggantian fonem di warnai dialek Bugis Makassar. Persamaan dengan penelitian ini

terletak pada objeknya yaitu anak-anak usia prasekolah (anak usia dini).

Penelitian kedua, telah dilakukan oleh Aryani dkk (2017) dengan judul "*Pemerolehan Kosakata Bahasa Rejang Anak Sekolah Taman Kanak-kanak Pembina Merigi Kabupaten Kehiang: Kajian Psikolinguistik*", tujuan penelitian ini adalah mengetahui wujud (bentuk) kosakata bahasa Rejang yang digunakan oleh anak sekolah TK Pembina Merigi Kabupaten Kepahiang. Metode yang digunakan yaitu pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, setiap siswa memperoleh jumlah kata yang berbeda antara anak A, B, C, D, E, F, G, H, dan I. Hal itu di karenakan setiap siswa memiliki karakteristik dan keunikannya tersendiri tergantung dengan masukan yang diterima dan kondisi masing-masing siswa.

Berdasarkan 6 strategi cara anak menguasai makna kata, yang terdiri dari strategi referensi, strategi cakupan objek, strategi perluasan, strategi cakupan kategorial, strategi nama baru-kategori tak bernama, dan strategi konvensionalitas. Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu penelitian ini juga membahas pemerolehan kosakata dan meneliti anak usia prasekolah. Adapun perbedaan terletak pada teori strategi yang digunakan serta jenis kosakata, di mana penelitian terdahulu menggunakan jenis kosakata bahasa Rejang sedangkan penelitian ini akan meneliti kosakata dasar bahasa Indonesia.

Penelitian ketiga, Dardjowidjojo (2012) dalam bukunya yang berjudul *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Pada penelitian yang dilakukan oleh Dardjowidjojo ini menjelaskan tentang perkembangan cucunya yang bernama Echa. Echa mulai dapat mengeluarkan bunyi yang dikenali sebagai kata pada saat ia berusia 1;5. Pada saat Echa berusia 2 tahun ia menamakan ikan sebagai /tan/ yang sama artinya dengan kata untuk bukan (Dardjowidjojo, 2012: 247). Beliau menyebutkan pada awal tidak terdapat gugus konsonan, semua gugus yang ada di awal atau akhir kalimat disederhanakan menjadi satu konsonan saja. Bentuk negatif yang pertama muncul pada Echa untuk mengatakan bukan adalah /tan/, /utan/, /butan/, dan kemudian menjadi /bukan/. Penelitian tersebut menjelaskan pemahaman bahasa anak usia 1;5. Sedangkan penelitian ini akan meneliti kosakata

dasar bahasa Indonesia pada anak usia dini 3-4 tahun.

Ketiga penelitian di atas telah membahas tentang kosakata yang diperoleh pada anak-anak. Terdapat beberapa persamaan dan perbedaan antara ketiga penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Persamaannya yaitu terdapat pada subjek yang diteliti anak usia prasekolah, objek kosakata bahasa Indonesia serta metode penelitian yang digunakan. Adapun perbedaannya beberapa terletak pada usia serta teori yang digunakan oleh penulis. Pada penelitian ini peneliti menggunakan subjek anak usia dini dengan rentang usia (4-5 tahun) adapun teori yang digunakan yaitu teori dari (Tarigan 2013: 3) tentang kosakata dasar.

Bahasa

Bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan manusia karena menjadi alat komunikasi yang utama. Bahasa meliputi kata, kumpulan kata, klausa dan kalimat yang diungkapkan secara lisan maupun tulisan.

Bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini, terungkap semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan sesuatu pengertian, seperti dengan menggunakan lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan, dan mimik muka. (Yusuf, 2007: 118)

Bahasa adalah sistem komunikasi manusia yang dinyatakan melalui susunan suara atau ungkapan tulis yang terstruktur untuk membentuk satuan yang lebih besar, seperti morfem, kata, dan kalimat. Sejalan dengan pendapat Sunrock (2007:353) bahwa "Bahasa merupakan suatu bentuk komunikasi lisan, tertulis, atau isyarat yang berdasarkan pada suatu sistem atau simbol-simbol. Bahasa terdiri dari kata-kata yang digunakan oleh masyarakat beserta aturan-aturan untuk menyusun berbagai variasi dan mengkombinasikannya".

Montessori (dalam Suyadi, 2010:97) berpendapat bahwa "Ketika anak belajar bahasa melalui interaksi dengan orang dewasa, anak-anak tidak hanya mempelajari redaksi kata dan kalimat, melainkan juga struktur kata dan kalimat itu sendiri".

Menurut Kridalaksana dan Djoko Kentjono (dalam Chaer, 2014:32) "Bahasa

adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri.”

Kemampuan bahasa anak usia dini sangat penting bagi kehidupan karena bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi. Menurut Tadkiroatun Musfiroh (2010: 109) “Bahasa anak adalah sistem simbol lisan yang digunakan anak. Sistem simbol tersebut digunakan anak untuk berkomunikasi dengan orang lain yang mengacu pada bahasa tertentu, seperti Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa, dan Bahasa Inggris. Sedangkan menurut Hurlock (1978:176) “Bahasa mencakup setiap sarana komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Vygotsky (dalam Slamet Suyanto, 2005: 75) bahwa “Kemampuan bahasa verbal terkait erat dengan kemampuan kognitif anak.”

Berbahasa anak usia dini merupakan suatu kegiatan yang meliputi kemampuan mengungkapkan sesuatu, mendengar, dan memahami bahasa. Tadkiroatun Musfiroh (2010: 110) mengemukakan bahwa.

Bahasa anak berkembang dari wujud yang paling sederhana menuju wujud yang rumit. Anak mula-mula mengeluarkan bunyi nonlingual ke bunyi bahasa yang bermakna, setelah itu anak mencapai tahap meraban, dilanjutkan dengan tahap satu kata lalu dua kata dan seterusnya. Anak membutuhkan proses dalam mengembangkan kemampuan berbahasanya, sehingga dapat lancar dalam mengungkapkan pikirannya.

Bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini, terungkap semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan sesuatu pengertian, seperti dengan menggunakan lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan, dan mimik muka.

Pendapat para ahli di atas dapat diambil kesimpulan bahwa bahasa adalah suatu sistem simbol lisan yang digunakan oleh anak sebagai sarana untuk berkomunikasi kepada orang lain yang melibatkan pikiran dan perasaan dan dilakukan secara bertahap.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan yang ditempuh anak sebelum ia masuk ke sekolah dasar (SD). Pendidikan anak usia dini adalah suatu pembinaan yang diperuntukkan bagi anak 0-6 tahun, di mana usia ini menjadi usia emas pembentukan kepribadian dan karakter anak.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada perletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Berdasarkan UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional Bab 1, Pasal 1, butir 14 Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pembelajaran rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan anak usia dini merupakan wahana pendidikan yang sangat fundamental dalam memberikan kerangka dasar terbentuk dan berkembangnya dasar-dasar pengetahuan, sikap, dan keterampilan pada anak. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan pada anak usia dini, seperti: Kelompok Bermain, Taman Penitipan Anak, Satuan PAUD Sejenis, maupun Taman Kanak-Kanak sangat bergantung pada sistem dan proses pendidikan yang dijalankan.

Kosakata

Dalam kehidupan berbahasa seseorang, kosakata mempunyai peran yang sangat penting, baik berbahasa sebagai proses berpikir maupun sebagai alat komunikasi dalam masyarakat. Kosakata merupakan alat pokok yang dimiliki seseorang yang akan belajar bahasa sebab kosakata berfungsi untuk membentuk kalimat, mengutarakan isi pikiran dan perasaan dengan sempurna, baik secara lisan maupun tertulis. Pendapat ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Henry Guntur Tarigan (1986: 197) bahwa “Kosakata adalah

kata-kata yang merupakan perbendaharaan suatu bahasa.” Berdasarkan KBBI (2003: 597) “Kosakata adalah perbendaharaan kata atau banyaknya kata-kata yang dimiliki suatu bahasa.” Burhan Nurgiyantoro (2001: 213) menyatakan bahwa “Kosakata adalah kekayaan kata yang dimiliki oleh suatu bahasa.”

Penguasaan *kosakata* sangat mempengaruhi keterampilan *berbahasa* seseorang. Hal ini sejalan dengan pendapat Tarigan (2015) yang mengemukakan bahwa:

Kualitas keterampilan berbahasa seseorang bergantung pada kuantitas dan kualitas kosakata yang dimiliki. Semakin kaya kosakata yang dimiliki, semakin besar pula kemungkinan kita terampil berbahasa. Tanpa penguasaan kosakata yang memadai, sangat sulit bagi orang tersebut untuk mengadakan interaksi secara baik. Pada saat kegiatan membaca dan menyimak diperlukan kemampuan pemahaman. Sementara, pada kegiatan menulis dan berbicara diperlukan kemampuan penggunaan kosakata.

Keterampilan berbahasa seseorang tergantung pada kualitas dan kuantitas kosakata yang dimilikinya.

Kosakata merupakan pembendaharaan kata yang terdapat dalam suatu bahasa. Kualitas keterampilan berbahasa seseorang sangat bergantung pada kuantitas serta kualitas kemampuan kosakata yang dimilikinya. Semakin kaya atau semakin bagus kemampuan penguasaan kosakatanya maka semakin terampil pula dalam berbahasanya.

Menurut Tarigan (2013: 3) kosakata dasar (basic vocabulary) adalah kata-kata yang tidak mudah berubah atau sedikit sekali kemungkinannya dipungut dari bahasa lain. Kosakata dasar tersebut adalah:

1) Istilah Keekerabatan

Keekerabatan adalah unit-unit sosial yang terdiri dari beberapa keluarga yang memiliki hubungan darah atau hubungan perkawinan. Misalnya: ayah, ibu, anak, adik, kakak, nenek, kakek, paman, bibi, menantu, mertua.

2) Nama-nama Bagian Tubuh

Pada makhluk hidup, tubuh atau badan adalah bagian fisik materi manusia atau hewan, yang dapat dikontraskan dengan roh, sifat, dan tingkah laku. Menurut

KBBI tubuh berarti keseluruhan jasad manusia atau binatang yang kelihatan dari bagian ujung kaki sampai ujung rambut. Misalnya: kepala, rambut, mata, telinga, hidung, mulut, bibir, gigi, lidah, pipi, leher, dagu, bahu, tangan, jari, dada, perut, pinggang, paha, kaki, betis, telapak, punggung, darah, napas.

3) Kata Ganti (diri, petunjuk)

Merupakan salah satu jenis kata yang berfungsi untuk menggantikan kata benda atau orang tertentu yang tidak disebut secara langsung. Misalnya: saya, kamu, dia, kami, kita, mereka, ini, itu, sini, situ, sana.

4) Kata Bilangan

Menyatakan jumlah benda atau urutannya dalam suatu deretan. Misalnya: satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, sembilan, sepuluh, dua puluh, sebelas, dua belas, seratus, dua ratus, seribu, dua ribu, sejuta, dua juta.

5) Kata Kerja

Kelas kata yang menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman. Misalnya: makan, minum, tidur, bangun, berbicara, melihat, mendengar, mengigit, berjalan, bekerja, mengambil, menangkap, lari.

6) Kata Keadaan

Sifat; perihai (suatu benda) ataupun perasaan, Misalnya: suka, duka, senang, susah, lapar, kenyang, haus, sakit, sehat, bersih, kotor, jauh, dekat, cepat, lambat, besar, kecil, banyak, sedikit, terang, gelap, siang, malam, rajin, malas, kaya, miskin, tua, muda, hidup, mati.

7) Kata Benda

Menyatakan segala sesuatu yang dapat dibendakan. Misalnya: tanah, air, api, udara, langit, bulan, bintang, matahari, binatang, tumbuh-tumbuhan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif hanya menggambarkan, memaparkan, mendeskripsikan penelitian bukan statistika atau hitungan yang menghasilkan angka melainkan penggambaran hal yang diteliti. Hal tersebut sejalan dengan Sugiyono (2012:2) menyatakan bahwa, “Metode penelitian hakikatnya ialah

cara ilmiah guna memperoleh data dengan kegunaan dan tujuan tertentu”. Penelitian kualitatif pada dasarnya menggunakan cara-cara penafsiran melalui menyajikannya berbentuk deskripsi. Hal tersebut selaras akan pandangan Bogdam dan Taylor (dalam Moleong, 2014:4) menegaskan bahwa, “Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang memberikan hasil data deskriptif berupa kata-kata lisan ataupun tertulis dari seseorang dan perilaku yang bisa diobservasi. Pendekatan ini ditujukan ke arah latar dan individu tersebut secara utuh (holistik) . sehingga, mengenai ini tidak diperkenankan untuk mengisolasi organisasi atau individu kedalam variabel atau hipotesis , namun perlu melihatnya sebagai agin dari keutuhan”.

Penelitian ini mendeskriptifkan atau menjabarkan data dalam bentuk kata-kata atau wujud yang diucapkan oleh anak PAUD Sekar Mawar di Kelurahan Hegarsari Kecamatan Pataruman Kota Banjar yaitu pemakaian kosakata dasar bahasa Indonesia yang dikuasainya. Data penelitian ini diperoleh dari tuturan anak. Peneliti melakukan observasi secara langsung ke lapangan, mengamati secara langsung tentang ujaran yang diucapkan oleh subjek penelitian. Peneliti menyimak kosakata yang diucapkan oleh anak setelah itu peneliti juga ikut berinteraksi dan mendorong subjek penelitian untuk mengucapkan kata-kata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kosakata yang diperoleh anak usia 4 tahun dominan masih berupa kata dasar, untuk usia 5 tahun kosakata yang diujarkan semakin bertambah. Pemakaian kosakata tiap anak berbeda-beda, hal ini juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, pengasuhan, dan karakter dari anak itu sendiri.

Dari data yang dilakukan selama perekaman diperoleh beberapa kosakata dasar bahasa Indonesia dan jenisnya. Penelitian dilakukan di PAUD pada anak usia 4-5 tahun saat jam istirahat dan diperoleh kosakata dasar bahasa Indonesia.

Kesesuaian Pemakaian Kosakata Dasar Bahasa Indonesia Pada Anak Usia Dini Studi Kasus Pada Paud Sekar Mawar Kota Banjar dengan Prinsip Relevansi.

Prinsip pertama yang harus diperhatikan dalam membuat suatu bahan ajar yaitu prinsip relevansi. Relevansi artinya materi pembelajaran hendaknya relevan atau ada

hubungannya dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. Kompetensi Dasar (KD) yang sesuai dengan pemakaian kosakata dasar bahasa Indonesia yakni standar kompetensi (SK) Menyebutkan kosakata kekeluargaan sesuai gambar yang ditunjuk dari bagan silsilah kekeluargaan. Menjelaskan makna kosakata tentang hubungan kekeluargaan dengan tepat. Keterkaitan antara materi ajar dengan hasil penelitian memiliki kesesuaian yang relevansi yaitu hasil penelitian pemakaian kosakata dasar bahasa Indonesia dapat digunakan dalam ungkapan tuturan dalam suatu peristiwa atau fenomena.

Pemakaian kosakata dasar bahasa Indonesia dapat merangsang kreatifitas siswa dalam berkomunikasi yang kemungkinan besar akan terjadi dalam menyampaikan tuturan atau suatu ungkapan.

Kesesuaian Pemakaian Kosakata Dasar Bahasa Indonesia Pada Anak Usia Dini Studi Kasus Pada Paud Sekar Mawar Kota Banjar dengan Prinsip Konsistensi.

Prinsip konsistensi artinya keajegan yaitu bahan ajar dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik, jika kompetensi dasar yang ingin dibelajarkan mencakup keempat keterampilan bahasa maka materi pembelajaran yang dipilih atau yang dikembangkan harus mencakup keempat keterampilan berbahasa tersebut.

Kompetensi dasar yang dipilih untuk menjadi fokus dalam pembelajaran untuk dikembangkan sesuai dengan ragam bahasa gaul yaitu KD 3.10 yang berbunyi “Menguraikan kosakata hubungan kekeluargaan melalui gambar/bagan silsilah keluarga dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah”. Kesesuaian antara hasil penelitian dengan materi pembelajaran yaitu kedua kegiatan tersebut sama-sama harus memiliki keterampilan berbahasa, dalam artian hasil penelitian dengan kompetensi dasar memiliki prinsip keajegan yaitu hasil penelitian dengan pengembangan materi ajar memiliki keempat keterampilan berbahasa.

Kesesuaian Pemakaian Kosakata Dasar Bahasa Indonesia Pada Anak Usia Dini Studi Kasus Pada PAUD Sekar Mawar Kota Banjar dengan Prinsip Kecakupan.

Prinsip ketiga yang harus diperhatikan dalam membuat suatu bahan ajar yaitu prinsip

kecukupan. Materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu peserta didik menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Materi pembelajaran ini disesuaikan dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa sehingga tidak boleh terlalu banyak dan terlalu sedikit.

Hasil penelitian pemakaian kosakata dasar Bahasa Indonesia anak usia dini pada PAUD Sekar Mawar di kota Banjar dapat dikatakan telah memenuhi kriteria prinsip kecakupan dikarenakan ragam kosakata dasar sering dijumpai atau dipakai oleh siswa dalam berkomunikasi baik dalam keadaan situasi formal maupun nonformal. Kesesuaian antara bahan ajar dengan hasil penelitian memiliki kecakupan yaitu dengan peserta didik yang dapat memahami penggunaan kosakata dasar yang akan memberikan kreatifitas dalam pembelajaran maupun dalam berkomunikasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah serta tujuan penelitian yang telah disampaikan, maka hasil penelitian *Pemakaian Kosakata Dasar Bahasa Indonesia Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus Pada Paud Sekar Mawar Kota Banjar)* dapat disimpulkan bahwa pemakaian kosakata anak untuk jenis kosakatanya yang pertama diperoleh adalah jenis kosakata bilangan, kemudian yang kedua kosakata dasar nama bagian tubuh, kosakata dasar istilah kekerabatan, kosakata dasar kata ganti (diri,petunjuk), kata kerja, kata keadaan dan yang terakhir adalah kata benda dan hal tersebut hampir berlaku untuk semua anak. namun untuk penelitian ini ditemukan adanya 1 anak yang pemerolehan kosakatanya sedikit berbeda jika dibandingkan dengan yang lainnya.

Bertambahnya usia ternyata juga mempengaruhi pemerolehan kosakata anak-anak terutama bahasa Indonesia. Hal ini telah terlihat dari hasil yang telah didapat yaitu semakin bertambahnya usia kosakata yang diperoleh juga semakin bertambah walaupun pada usia 4 tahun terdapat penurunan kosakata yang didapat karena adanya beberapa faktor akan tetapi pada usia 5 jumlah tersebut semakin meningkat seiring dengan bertambahnya usia mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhan, Nurgiyantoro. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Carrol, Seefeldt dan Barbara A.Wasik. 2008. *Pendidikan Anak Usia Dini Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat dan Lima Tahun Masuk Sekolah*. Jakarta : PT Indeks.
- Chaer, Abdul. 2003. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta : Bhratara Karya Aksara.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2012. *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik* . Jakarta: PT Gramedia. Pustaka Utama.
- Moleong J. Lexy. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Solehan, dkk. 2011. *Pendidikan Bahasa Indonesia di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suntrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak. Jilid 1 Edisi kesebelas*. Jakarta: PT. Erlangga.
- Suyadi. 2010. *Psikologi Belajar Anak Usia Dini*. Yogyakarta : Pedagogia.
- Suyanto, 2005. *Konsep Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta : Departemen. Pendidikan Nasional.
- Patana dan Sumarsono. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tadkiroatun, Musfiroh. 2010. *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Kependidikan dan Perguruan Tinggi.
- Tarigan, H. G. 2013. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- _____. 2015. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Yusuf, A. Muri. 2007. *Metodologi Penelitian*. Padang : UNP Press.